

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao merupakan salah satu komoditas unggulan, dan peranannya sangat penting bagi perekonomian nasional, terutama sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Selain itu, kakao juga berperan dalam mendorong pembangunan daerah dan pengembangan agroindustri. Jika masalah utama yang dihadapi perkebunan kakao dapat diatasi dan agribisnis kakao dikembangkan dan dikelola dengan baik, Indonesia berpotensi menjadi produsen kakao utama di dunia. Indonesia masih memiliki potensi besar untuk pengembangan kakao, lebih dari 6,2 juta hektar, terutama di Irian Jaya, Kalimantan Timur, Sulawesi Tengah, Maluku dan Sulawesi Tenggara. Selain itu, perkebunan yang sudah mapan masih memiliki peluang untuk meningkatkan produktivitas, karena produktivitas rata-rata saat ini kurang dari 50% dari potensinya. Azizah & Setiawina (2021)

Selain itu, kakao juga merupakan salah satu ekspor subsektor pertanian dan merupakan komoditas utama negara, kedua setelah kelapa sawit dan karet dalam kontribusinya terhadap devisa negara. Kakao umumnya ditanam di Afrika Barat, Amerika Selatan, Tengah dan Asia. Negara Produsen dengan kakao terbesar di dunia adalah Pantai Gading, Ghana, Ekuador, Indonesia, Nigeria, Brazil dan Kamerun. Namun, produksi kakao kini telah menyebar ke kawasan Asia-Pasifik, dan negara-negara seperti Indonesia memiliki tingkat perkembangan produksi yang cukup tinggi. Dewan Kakao Indonesia (Dekaindo) juga menyatakan bahwa pada tahun 2013, Indonesia menjadi produsen kakao terbesar ketiga dunia setelah Pantai Gading dan Ghana, serta diakui dan resmi bergabung dengan International Cocoa Organization atau ICCO.

Kondisi pertumbuhan kakao Perkebunan kakao menerima curah hujan tahunan 1800-3000 mm, yang merata sepanjang tahun. Tanaman kakao masih bisa bertahan pada musim kemarau yang berlangsung 2 bulan. Kelembaban relatif yang dibutuhkan tanaman kakao adalah 80-90%. Angin kencang dapat menyebabkan kerusakan mekanis pada tanaman kakao dan mengurangi kelembaban relatif udara. Dampak angin kering pada perkebunan kakao di dekat pantai telah mengakibatkan matinya jaringan daun di bagian tepinya. Intensitas sinar matahari diatur dengan adanya pohon peneduh. Intensitas sinar matahari akan mengatur pembungaan tanaman kakao. Suhu harian yang dibutuhkan adalah antara 24° C dan 28° C. Suhu naungan di atas 30° C cenderung menyebabkan pertumbuhan tanaman yang berlebihan. Zambrana et al (2020)

Perdagangan internasional adalah kegiatan memperdagangkan berbagai output berupa barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara untuk dijual ke luar negeri, dan impor barang dan jasa dari luar negeri, yang kemudian diimpor ke dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Kegiatan menjual barang ke luar negeri disebut kegiatan ekspor, sedangkan kegiatan mengimpor barang dari luar negeri disebut kegiatan impor. Jika ekspor lebih besar dari impor, surplus perdagangan akan terjadi, dan jika impor melebihi ekspor, defisit perdagangan akan terjadi. Archibald (2011).

Sektor pertanian, dalam kaitannya dengan perekonomian nasional mempunyai peranan yang cukup penting, ini dibuktikan dengan penyumbangannya terhadap Gross Domestic Product yang cukup besar yaitu sebesar 12,81 persen pada tahun 2018 dan sektor pertanian ini menempati urutan ketiga setelah sektor processing

industry dan perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor. Disamping itu pula, saat terjadinya krisis ekonomi sektor bidang pertanian adalah sektor yang dapat diandalkan dalam memperbaiki dan meningkatkan perekonomian nasional (Badan Pusat Statistik, 2018).

Ekspor dibagi menjadi dua jenis, yaitu ekspor langsung, dimana negara akan lebih memiliki pengawasan atas operasinya, dapat membangun jaringan distribusi sendiri, serta lebih mudah untuk membangun merek kepada konsumen dan ekspor tidak langsung, kegiatan mengirim barang dengan memanfaatkan jasa perantara independen untuk menjalankan aktivitas ekspornya. Aulia et al (2018).

Jika dibandingkan dari segi kualitasnya, kakao Indonesia merupakan salah satu yang terbaik dibandingkan dengan kakao lainnya, hanya saja pengolahannya yang masih kurang maksimal, jika dilakukan fermentasi dengan baik dapat menghasilkan rasa yang sekelas dengan kakao terbaik seperti kakao asal Ghana, serta kakao Indonesia memiliki kelebihan lain yaitu tidak mudah meleleh dari kakao lainnya. Maka dari itu, tingginya peluang kakao Indonesia untuk menembus pasar ekspor ataupun dalam negeri.

Perkembangan komoditas kakao di Indonesia pun cukup pesat dalam 20 tahun terakhir. Pada tahun 2020 luas lahan yang ditanami komoditas kakao seluas 1,528,383 Ha, dari hanya seluas 749,917 Ha di tahun 2000, dan mengalami peningkatan tertinggi dengan luas 1,774,464 Ha di tahun 2012. Dalam pengelolaan lahan kakao tersebut terbagi menjadi tiga pengelola yaitu sekitar 85 persen dikelola petani atau perkebunan rakyat, 7,5 persen dikelola oleh pihak negara dan 7,5 persen dikelola oleh pihak swasta terbagi di wilayah produksi utama yaitu

Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Sumatera Utara, dan Lampung.

Pada era globalisasi di bidang ekonomi saat ini membuka peluang munculnya perdagangan bebas antar negara. Salah satunya adalah perdagangan bebas, pergerakan barang, jasa, dan orang dari satu negara di dunia tanpa hambatan besar, dan hasil dari produk tersebut dapat diperdagangkan ke luar negeri untuk keuntungan yang lebih besar dan mendatangkan barang. Impor dari luar negeri ke dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Negara yang melakukan kegiatan penjualan ke luar negeri disebut negara pengekspor atau kegiatan tersebut disebut negara pengekspor, dan negara yang mengimpor barang disebut negara pengimpor atau kegiatan tersebut disebut negara pengimpor. Adanya perdagangan internasional meningkatkan tingkat keterbukaan suatu negara terhadap negara lain dalam bidang ekonomi, politik, budaya, dan lain-lain, agar dapat bertahan dan tidak dikucilkan oleh negara lain. Namun dalam perdagangan bebas dewasa ini, negara-negara di dunia menghadapi berbagai masalah, salah satunya masalah ekonomi yaitu dari sisi permintaan (*want*) dan kelangkaan (*scarcity*).

Bagi negara-negara berkembang, perdagangan internasional tampaknya mendorong berkembangnya lembaga-lembaga negara yang demokratis. Sementara manfaat ini sulit diukur, semakin banyak penelitian kreatif membuktikan manfaat immaterial dari perdagangan bebas. Jadi, jika satu negara lebih efisien dalam memproduksi beberapa barang daripada negara lain tetapi kurang efisien dalam memproduksi yang lain, maka dua negara dapat bersaing dengan negara lain

dengan masing-masing mengkhususkan diri dalam produksi barang di mana mereka memiliki keunggulan *absolut*. Ada kerugian mutlak barang. Melalui proses ini, sumber daya suatu negara dapat dimanfaatkan dengan cara yang paling efisien.

Ekspor merupakan proses cara berdagang barang atau komoditas dan jasa antar negara secara ilegal. Prosesnya yaitu adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukannya ke negara lain melalui prosedur dan tata cara yang ditetapkan pemerintah. Barang yang diekspor secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai negara pengekspor maupun pengimpor.

Kakao merupakan komoditas ekspor ketiga terbesar yang menyumbang devisa negara, setelah kelapa sawit, dan karet, dan merupakan komoditas unggulan.

Tabel 1.1.

Volume Ekspor dan Impor Kakao Tahun 2010-2019.

Tahun	Volume Ekspor (Ton)	Nilai Ekspor (USD)
2010	552,880	1,643,726
2011	410,257	1,345,429
2012	387,790	1,053,533
2013	414,092	1,151,434
2014	333,679	1,244,530
2015	355,321	1,307,771
2016	330,029	1,239,581
2017	354,752	1,120,525
2018	380,829	1,245,798
2019	358,482	1,198,753

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan (2021)

Selama sembilan tahun terakhir volume ekspor kakao cenderung fluktuatif atau naik turun, pada tahun 2010 tercatat volume ekspor kakao Indonesia sebesar 552,880 ribu ton dengan nilai ekspor sebesar US\$ 1,643,726 Juta, kemudian pada tahun 2011 tercatat ekspor volume kakao Indonesia cenderung menurun menjadi

410,257 ribu ton dengan total nilai ekspor sebesar US\$ 1,345,429 juta, kemudian pada tahun 2012 ekspor kakao Indonesia mengalami penurunan menjadi 387,790 ribu ton dengan nilai ekspor sebesar US\$ 1,053,533 juta, pada tahun 2013 ekspor kakao mengalami peningkatan menjadi 414,092 ribu ton dengan nilai sebesar US\$ 1,151,494 juta, kemudian ekspor kakao Indonesia kembali mengalami penurunan pada tahun 2014 menjadi 333,679 ribu ton dengan nilai sebesar US\$ 1,244,530 juta, pada tahun 2015 volume ekspor kakao Indonesia kembali mengalami kenaikan menjadi sebesar 355,321 ribu ton dengan nilai ekspor tersebut sebesar 1,307,771 juta, tahun berikutnya Indonesia kembali terjadi penurunan ekspor pada tahun 2016 dengan volume sebesar 330,029 ribu ton dengan nilai sebesar US\$ 1,239,581 juta, selanjutnya di tahun 2017 ekspor kakao mengalami peningkatan ekspor kakao sebesar 354,752 ribu ton dengan nilai sebesar US\$ 1,120,525 juta, kemudian pada tahun 2018 ekspor kakao Indonesia mengalami kenaikan yaitu sebesar 380,829 ribu ton dengan nilai ekspor sebesar US\$ 1,245,798 juta, selanjutnya pada tahun 2019 ekspor kakao Indonesia mengalami penurunan yaitu sebesar 358,482 ribu ton dengan nilai ekspor sebesar US\$ 1,198,735 juta.(Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021).

Luas area kakao sangat menentukan hasil produksi kakao, berikut diagram luas area kakao di Indonesia

Tabel 1.2.
Luas Area Kakao Pada Tahun 2013-2019

Tahun	Luas Area (Ha)
2013	1,740,612
2014	1,727,437
2015	1,709,284
2016	1,701,351
2017	1,658,421
2018	1,678,268
2019	1,560,383

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan (2021)

Dalam kurun waktu Tujuh tahun terakhir dari tahun 2013 luas area kakao Indonesia seluas 1,740,612 Hektar, kemudian pada tahun 2014 luas area kakao Indonesia menurun menjadi seluas 1,727,437 Hektar, di tahun selanjutnya pada tahun 2015 luas area kakao Indonesia terjadi penurunan lagi menjadi seluas 1,709,284 Hektare, kemudian di tahun 2016 menurun lagi menjadi seluas 1,701,351 Hektar, lalu terjadi penurunan lagi ditahun selanjutnya menjadi seluas 1,658,421 Hektar, di tahun 2018 luas area kakao Indonesia mengalami kenaikan menjadi seluas 1,678,268 Hektar, kemudian di tahun 2019 luas area kakao Indonesia kembali mengalami penurunan menjadi seluas 1,560,383 Hektar. Luas area lahan kakao di Indonesia cenderung menurun diakibatkan berbagai faktor seperti kebakaran hutan, penambahan jumlah penduduk yang mengakibatkan terjadinya pengalihan fungsi lahan, seperti lahan area kakao yang digunakan menjadi area perumahan dan pembangunan lain-lain.

Lubis (2017), melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kakao Indonesia Ke Singapura Tahun 2001-2015”. Penelitian tersebut menguji beberapa faktor mempengaruhi ekspor kakao Indonesia ke Singapura. Negara Singapura dipilih karena dianggap sebagai pasar permanen kakao Indonesia selama lima belas tahun terakhir. Penelitian ini menggunakan *error correction model* (ECM) untuk menentukan faktor yang mempengaruhi ekspor kakao Indonesia ke Singapura. Beberapa variabel yang digunakan adalah Kurs, Harga Internasional Kakao, Jumlah Produksi Kakao Indonesia. Penelitian ini menemukan tiga variabel yang berpengaruh positif dan signifikan yaitu Kurs, Harga Internasional Kakao, dan Jumlah Produksi Kakao Indonesia.

Syarif (2018), melakukan penelitian tentang “Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Harga Dan Kurs Terhadap Nilai Ekspor Kakao Indonesia Tahun 1996-2015”. Penelitian tersebut menguji beberapa faktor yang mempengaruhi Nilai Ekspor Kakao Indonesia. Penelitian ini menggunakan data dua puluh tahun (*time series*) dan menggunakan *error correction model* (ECM) untuk menentukan faktor yang mempengaruhi Nilai Ekspor Kakao Indonesia. Beberapa variabel yang digunakan adalah Jumlah Produksi Kakao Indonesia, Harga Kakao Indonesia, dan Kurs. Penelitian ini menemukan variabel Jumlah Produksi dan Harga Kakao berpengaruh positif dan signifikan sementara variabel Kurs berpengaruh positif tetapi tidak signifikan.

Wijaya & Dewi (2017) melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor-Faktor Mempengaruhi Ekspor Biji Kakao Indonesia Dan Daya Saingnya Tahun

2000-2015”. Penelitian tersebut menguji beberapa faktor mempengaruhi Ekspor Biji Kakao Indonesia, penelitian ini menggunakan data lima belas tahun (*time series*) dan menggunakan *error correction model* (ECM) untuk menentukan faktor yang mempengaruhi Ekspor Biji Kakao Indonesia Dan Daya Saingnya. Beberapa variabel yang digunakan adalah Luas Lahan, Kurs, IHPB, RCA. Penelitian ini menemukan variabel Luas Lahan, IHPB, dan RCA berpengaruh signifikan, sementara Variabel Kurs berpengaruh positif tetapi tidak signifikan.

Hadi & Setyo (2017) melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Ekspor Kakao Indonesia Tahun 1996-2015”. Penelitian tersebut menguji beberapa faktor Mempengaruhi Total Ekspor Nilai Kakao Indonesia, penelitian ini menggunakan data dua puluh tahun (*time series*) dan menggunakan *error correction model* (ECM) untuk menentukan faktor yang mempengaruhi Nilai Ekspor Kakao Indonesia. Beberapa variabel yang digunakan adalah Harga Internasional Biji Kakao, Kurs, Produksi, GDP. Penelitian ini menemukan variabel Harga Internasional Biji Kakao, Produksi, GDP berdampak positif juga signifikan sementara variabel Kurs berpengaruh negatif tetapi signifikan.

Pada penelitian ini peneliti meneliti ekspor kakao Indonesia dalam kurun waktu tahun 1987 hingga 2020. Pada tahun 1987 dikenal dengan masa orde baru hingga 2020 atau masa sekarang ekspor kakao Indonesia sangat tinggi dan cenderung mengalami peningkatan, hal ini diakibatkan pada masa itu Indonesia mengalami swasembada pangan yang dimana hasil bumi baik pertanian maupun

perkebunan melimpah. Tentunya ini berdampak pada perekonomian negara melalui peningkatan devisa negara.

Berdasarkan pemaparan di landasan teori dan penelitian terdahulu diatas peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul : **“Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kakao Di Indonesia Tahun 1987-2020”** Dengan menggunakan variabel GDP, Luas Lahan, Kurs, dan Jumlah Produksi sebagai variabel independen dan Ekspor sebagai variabel dependen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas bahwa Indonesia merupakan salah satu penghasil kakao terbaik di dunia dengan lahan yang luas dan tanah yang subur serta memberikan devisa negara terbesar ketiga setelah kelapa sawit dan karet. Maka dari itu pentingnya untuk mengembangkan serta meningkatkan mutu dari kakao produksi Indonesia tersebut. Berikut objek penelitian ini terbatas pada pengaruh jumlah produksi kakao, luas lahan, GDP, serta kurs terhadap ekspor kakao di Indonesia, dengan demikian permasalahan di atas dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana Pengaruh Jangka Panjang Dan Jangka Pendek Dari Variabel GDP Terhadap ekspor kakao Indonesia tahun 1987 – 2020?
- b. Bagaimana Pengaruh Jangka Panjang Dan Jangka Pendek Dari Variabel Luas Lahan Terhadap Ekspor Kakao Indonesia tahun 1987 – 2020?
- c. Bagaimana Pengaruh Jangka Panjang Dan Jangka Pendek Dari Variabel Kurs terhadap ekspor kakao Indonesia tahun 1987 – 2020?

- d. Bagaimana Pengaruh Jangka Panjang Dan Jangka Pendek Dari Variabel Jumlah Produksi Terhadap Ekspor Kakao Indonesia tahun 1987 – 2020?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengaruh GDP terhadap volume ekspor Kakao Indonesia Tahun 1987 – 2020 dalam jangka pendek dan jangka panjang.
- b. Untuk mengetahui pengaruh Luas Lahan Kakao terhadap volume ekspor Kakao Indonesia Tahun 1987 – 2020 dalam jangka pendek dan jangka panjang.
- c. Untuk mengetahui Pengaruh kurs terhadap volume ekspor Kakao Indonesia Tahun 1987 – 2020.
- d. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Produksi Kakao terhadap volume ekspor Kakao Indonesia Tahun 1987 – 2020 dalam jangka pendek dan jangka panjang.

D. Manfaat Penelitian

- a. Menambah Pengetahuan Bagi Peneliti Pada Khususnya Dan Pembaca Pada Umumnya.
- b. Memberikan Pandangan Dan Acuan Untuk Pemerintah Agar Dapat Lebih Memberi Perhatian Terhadap Komoditas Kakao Di Indonesia Agar Lebih Meningkatkan Dan Berkualitas.
- c. Sebagai Acuan Bagi Peneliti Selanjutnya.